https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kesiapan Kerja Siswa SMK

Kesiapan kerja (*work readiness*) merupakan konsep multidimensional yang menggambarkan sejauh mana individu memiliki kemampuan, sikap, dan kesiapan mental untuk memasuki dunia kerja. Dalam konteks pendidikan vokasi, kesiapan kerja menjadi indikator utama keberhasilan proses pendidikan, karena tujuan utama SMK adalah menghasilkan lulusan yang siap bekerja sesuai dengan bidang keahliannya.

Secara konseptual, kesiapan kerja tidak hanya berkaitan dengan penguasaan keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi juga mencakup aspek nonteknis seperti sikap kerja, etika profesional, motivasi, dan kemampuan beradaptasi. Lulusan yang memiliki keterampilan teknis tinggi namun tidak siap secara mental dan sikap kerja sering kali mengalami kesulitan beradaptasi di dunia industri.

Dalam konteks SMK, kesiapan kerja menjadi tolok ukur relevansi kurikulum, kualitas pembelajaran praktik, serta keberhasilan pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, kesiapan kerja layak diposisikan sebagai variabel dependen utama dalam penelitian pendidikan vokasi.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Pendidikan vokasi dirancang untuk menjembatani dunia pendidikan dan dunia kerja. UNESCO mendefinisikan pendidikan vokasi sebagai pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja melalui penguasaan keterampilan, pengetahuan terapan, dan sikap profesional.[50] Dalam kerangka ini, kesiapan kerja merupakan hasil akhir yang diharapkan dari proses pendidikan vokasi.

SMK sebagai bagian dari sistem pendidikan vokasi di Indonesia memiliki mandat strategis untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap kerja. Namun, berbagai laporan pemerintah menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kompetensi lulusan SMK dan kebutuhan dunia industri. Kesenjangan ini tidak hanya disebabkan oleh keterampilan teknis, tetapi juga oleh lemahnya kesiapan kerja pada aspek sikap dan etos kerja.

Oleh karena itu, kajian kesiapan kerja siswa SMK perlu mencakup aspek holistik yang meliputi kompetensi teknis, kesiapan mental, sikap kerja, dan nilai-nilai karakter yang mendukung profesionalisme.

Teori *human capital* yang dikembangkan oleh Becker memandang pendidikan sebagai investasi yang meningkatkan produktivitas individu.[51] Dalam perspektif ini, kesiapan kerja merupakan

[50] Stephen Carney, "Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education," *Comparative Education* 58, no. 4 (October 2, 2022): 568–69, https://doi.org/10.1080/03050068.2022.2102326.
[51] Efri Islami Hasibuan Delima, Anisa Suci, "Kontribusi Pendidikan Terhadap Kualitas Human Capital Dan Dampaknya Pada Indeks Pembangunan Manusia," *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia* 2, no. 3 (2025): 192–202, https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i4.887.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

hasil akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan.

Dalam konteks SMK, teori human capital menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kesiapan kerja tinggi akan memiliki nilai ekonomi yang lebih baik di pasar tenaga kerja. Kesiapan kerja menjadi modal penting yang menentukan daya saing lulusan SMK di tengah persaingan global.

Namun, teori human capital modern tidak hanya menekankan aspek keterampilan teknis, tetapi juga mengakui pentingnya *soft skills* dan karakter kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja harus dipahami secara komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendekatan teoritis lain yang relevan adalah teori *employability*. Menurut Yorke dan Knight, employability merupakan seperangkat pencapaian, keterampilan, pemahaman, dan atribut personal yang membuat individu lebih mungkin memperoleh dan berhasil dalam pekerjaan.[52] Dalam perspektif ini, kesiapan kerja merupakan bagian integral dari employability.

Teori employability menekankan pentingnya kemampuan adaptasi, komunikasi, kerja sama tim, dan etika kerja. Aspek-aspek ini sangat relevan dengan lulusan SMK yang diharapkan mampu beradaptasi dengan dinamika dunia kerja yang cepat berubah.

[52] Olievia Prabandini Mulyana et al., *Undergraduate Employability: Transisi Kuliah Ke Kerja* (CV Eureka Media Aksara, 2025).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa banyak lulusan SMK yang memiliki keterampilan teknis memadai, namun kurang siap secara mental dan sikap kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa kesiapan kerja tidak dapat direduksi hanya pada penguasaan kompetensi kejuruan, tetapi harus mencakup pengembangan soft skills dan karakter.

Dari perspektif psikologi pendidikan dan psikologi kerja, kesiapan kerja berkaitan dengan kesiapan mental, motivasi, dan kepercayaan diri individu. Super dalam teori perkembangan karier menekankan bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh tahap perkembangan individu dan kematangan karier (*career maturity*).[53]

Siswa SMK yang memiliki kematangan karier yang baik cenderung memiliki tujuan kerja yang jelas, memahami tuntutan dunia kerja, dan memiliki kesiapan mental untuk menghadapi tantangan kerja. Sebaliknya, siswa yang belum matang secara karier sering kali mengalami kebingungan dan kecemasan ketika memasuki dunia kerja.

Dalam konteks ini, kesiapan kerja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kurikulum dan fasilitas sekolah, tetapi juga oleh faktor internal seperti motivasi, nilai, dan sikap kerja siswa atau yang sering disebut sebagai soft skills.

Soft skills merupakan komponen utama kesiapan kerja yang semakin mendapat perhatian dalam pendidikan vokasi. Soft skills

[53] Yessika Nurmasari, "STUDI TERKAIT PEMAHAMAN ETOS KERJA ISLAMI, ADAPTABILITAS KARIER DAN KEMATANGAN KARIER DALAM KESIAPAN KERJA SETELAH LULUS," *Jurnal Consulenza:Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 7, no. 2 (2024): 128–45, http://ejurnal.uij.ac.id/index.php/CONS.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mencakup kemampuan komunikasi, kerja sama, pemecahan masalah, disiplin, dan tanggung jawab. Dunia industri menilai soft skills sebagai faktor penentu keberhasilan kerja jangka panjang.

Penelitian oleh Robles (2019) menunjukkan bahwa pengusaha lebih menghargai soft skills dibandingkan hard skills dalam jangka panjang.[54] Dalam konteks SMK, soft skills menjadi pembeda antara lulusan yang sekadar kompeten secara teknis dan lulusan yang benar-benar siap kerja.

Penelitian oleh Suarta et al. (2021) menunjukkan bahwa soft skills berkontribusi signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK, bahkan lebih dominan dibandingkan hard skills dalam beberapa konteks industri.[55] Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan soft skills perlu menjadi perhatian utama dalam pendidikan vokasi.

Soft skills juga berkaitan erat dengan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan dan religiusitas. Nilai-nilai tersebut membentuk sikap kerja yang positif dan berkelanjutan, sehingga mendukung kesiapan kerja siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, kesiapan kerja siswa SMK harus diukur dengan memperhatikan penguasaan soft skills yang relevan dengan dunia kerja.

Secara normatif, kesiapan kerja lulusan SMK memiliki dasar yang kuat dalam kebijakan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor

---

[54] Robertus Saptoto, Yoana Nurul Asri, and Tri Nathalia Palupi, *Soft Skill Seni Mengenal Potensi Diri* (Tohar Media, 2024).
[55] N. K. Suarta, I. M., Suwintana, I. K., Sudhana, I. G. P., & Hariyanti, "Employability Skills in Vocational Education.," *Journal of Technical Education and Training,* 13(1), (2021): 1–12.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. Selain itu, kebijakan revitalisasi SMK menekankan pentingnya link and match antara SMK dan dunia industri.

Laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa peningkatan kesiapan kerja lulusan SMK menjadi salah satu prioritas utama pembangunan pendidikan vokasi di Indonesia.[56] Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja bukan hanya isu akademik, tetapi juga isu strategis nasional.

Kesiapan kerja dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik yang khas karena SMK secara struktural dan fungsional dirancang untuk menyiapkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja. Kesiapan kerja siswa SMK tidak hanya diukur dari keberhasilan akademik atau penguasaan kompetensi kejuruan, tetapi juga dari kesiapan mental, sikap kerja, dan kemampuan beradaptasi dengan budaya industri.

Dalam praktiknya, banyak lulusan SMK yang memiliki keterampilan teknis memadai, namun masih menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan kerja nyata. Permasalahan yang sering muncul meliputi rendahnya disiplin kerja, lemahnya etika profesional, kurangnya inisiatif, dan keterbatasan kemampuan komunikasi. Kondisi ini

[56] dan Teknologi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, *Revitalisasi SMK Dan Peningkatan Kesiapan Kerja Lulusan.*, 2022, https://www.kemdikbud.go.id.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa SMK masih menjadi tantangan serius yang perlu dikaji secara mendalam.

Oleh karena itu, kesiapan kerja siswa SMK perlu dipahami sebagai konstruksi multidimensi yang mencerminkan kesiapan individu secara utuh untuk memasuki dunia kerja, baik dari aspek teknis maupun nonteknis.

Berbagai ahli mengemukakan bahwa kesiapan kerja terdiri atas beberapa dimensi utama. Pool dan Sewell mengemukakan bahwa kesiapan kerja mencakup kompetensi akademik, keterampilan teknis, soft skills, dan atribut personal seperti motivasi dan kepercayaan diri.[57] Dalam konteks SMK, dimensi-dimensi tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik pendidikan vokasi.

Dimensi pertama adalah kompetensi teknis, yaitu penguasaan keterampilan kejuruan sesuai dengan bidang keahlian siswa. Kompetensi teknis menjadi syarat dasar agar lulusan SMK dapat diterima di dunia kerja. Namun, kompetensi teknis saja tidak cukup tanpa didukung oleh sikap kerja yang baik.

Dimensi kedua adalah sikap dan etika kerja, yang mencakup disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan komitmen terhadap pekerjaan. Sikap kerja menjadi aspek yang sangat diperhatikan oleh dunia industri karena berkaitan dengan keberlanjutan kinerja karyawan.

[57] P. Pool, L. D., & Sewell, "The Key to Employability.," *Education + Training* 49(4) (2007): 277–289, https://doi.org/10.1108/00400910710754435.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Dimensi ketiga adalah kesiapan mental dan emosional, yang meliputi kepercayaan diri, ketahanan terhadap tekanan kerja, dan kemampuan mengelola emosi. Siswa yang siap secara mental cenderung lebih mampu menghadapi tantangan kerja dan perubahan lingkungan kerja.

Dimensi keempat adalah kemampuan sosial dan komunikasi, termasuk kerja sama tim dan kemampuan berinteraksi secara profesional. Kemampuan ini sangat penting dalam dunia kerja yang menuntut kolaborasi lintas fungsi.

Penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa SMK dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Penelitian oleh Agung Fachri Julianto, dkk (2025) menemukan bahwa kesiapan kerja siswa SMK dipengaruhi oleh soft skills, motivasi belajar, dan disiplin siswa.[58] Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan kerja merupakan hasil dari interaksi berbagai variabel.

Studi oleh Anwar et al. (2021) menunjukkan bahwa religiusitas dan nilai moral berkontribusi positif terhadap etika kerja dan kesiapan kerja lulusan pendidikan vokasi.[59] Penelitian ini relevan dengan variabel pembiasaan religius yang dikaji dalam penelitian ini.

---

[58] Agung Fachri Julianto, Nunung Nurjanah, and Lismi Animatul Chisbiyah, "Pengaruh Praktik Kerja Lapangan Dan Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Konsentrasi Keahlian Kuliner Di SMK Negeri Kota Malang," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2025): 862–76, https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.6210.

[59] M. Anwar, K., Ridwan, A., & Yusuf, "Moral Values and Work Readiness in Vocational Education," *International Journal of Instruction,* 14(4), (2021): 567–582., https://doi.org/10.29333/iji.2021.14433a.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Penelitian internasional oleh Jackson dan Wilton (2021) menemukan bahwa kesiapan kerja lulusan vokasi sangat dipengaruhi oleh sikap kerja, self-regulation, dan kemampuan adaptasi.[60] Temuan ini memperkuat relevansi kajian kesiapan kerja dalam konteks global.

Secara umum, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh faktor karakter dan sikap kerja, namun masih terbatas penelitian yang secara simultan menguji pengaruh pembiasaan religius dan kedisiplinan terhadap kesiapan kerja siswa SMK dalam satu model penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian kuantitatif, kesiapan kerja diposisikan sebagai variabel dependen yang dapat diukur melalui indikator-indikator yang teramati dan terukur. Pengukuran kesiapan kerja dilakukan melalui instrumen kuesioner yang mencerminkan persepsi siswa terhadap kesiapan dirinya memasuki dunia kerja.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen dan kesiapan kerja secara statistik. Dengan demikian, kesiapan kerja dapat dianalisis secara objektif dan empiris.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, kesiapan kerja siswa SMK dalam penelitian ini dapat dioperasionalkan ke dalam beberapa indikator yang akan digunakan sebagai dasar penyusunan item

[60] N. Jackson, D., & Wilton, "Employability Readiness among Vocational Graduates," *Higher Education Research & Development,* 40(2), (2021): 361–375., https://doi.org/10.1080/07294360.2020.1721447.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kuesioner dengan skala Likert. Indikator-indikator kesiapan kerja tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri yang merupakan bentuk dari kesiapan mental dan emosional, serta ketahanan kerja.
2. Etos Kerja yang merupakan bentuk dari kesiapan sikap kerja. Etos kerja ini berupa sikap dan etika kerja, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran.
3. Kemampuan teknis yang merupakan bentuk dari kesiapan keterampilan, berupa penguasaan keterampilan kejuruan, sesuai dengan bidang keahlian.
4. Kerja sama yang merupakan bentuk dari kesiapan sosial, berupa kemampuan komunikasi dan kerja sama dalam konteks profesional.
5. Orientasi masa depan yang merupakan bentuk dari kesiapan karier.

2. Pembiasaan Religius

Pembiasaan religius merupakan salah satu pendekatan pendidikan karakter yang menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai fondasi pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan formal, pembiasaan religius dipahami sebagai proses sistematis dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai keagamaan melalui aktivitas rutin, keteladanan, dan budaya sekolah. Pembiasaan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif keagamaan, tetapi lebih pada internalisasi nilai sehingga tercermin dalam perilaku nyata siswa.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Secara konseptual, religiusitas merujuk pada tingkat penghayatan dan pengamalan individu terhadap ajaran agama yang diyakininya. Glock dan Stark menjelaskan religiusitas sebagai konstruk multidimensional yang mencakup keyakinan, praktik ibadah, pengalaman religius, pengetahuan agama, dan pengamalan nilai dalam kehidupan sosial.[61] Dalam konteks pendidikan, dimensi pengamalan nilai menjadi fokus utama karena berkaitan langsung dengan pembentukan karakter dan perilaku sosial peserta didik.

Pembiasaan religius di sekolah berfungsi sebagai jembatan antara ajaran normatif agama dan realitas kehidupan siswa. Melalui pembiasaan, nilai religius tidak berhenti pada tataran simbolik atau ritual formal, tetapi berkembang menjadi sikap hidup yang membimbing cara berpikir dan bertindak. Oleh karena itu, pembiasaan religius memiliki peran strategis dalam pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan menengah kejuruan yang menyiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja.

Dalam kajian pedagogik, pembiasaan merupakan strategi pendidikan yang menekankan pengulangan perilaku positif hingga terbentuk kebiasaan yang relatif permanen. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan sejatinya adalah proses pembentukan kebiasaan (*education is a process of forming habits*) yang memungkinkan individu

[61] Bambang Suryadi and Bahrul Hayat, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia* (Bibliosmia Karya Indonesia, 2021).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

bertindak secara bermakna dalam kehidupan sosial.[62] Pandangan ini menegaskan bahwa nilai moral dan religius akan lebih efektif ditanamkan melalui praktik berulang dibandingkan melalui pengajaran verbal semata.

Pembiasaan religius, dengan demikian, bukan sekadar kegiatan tambahan di sekolah, tetapi bagian integral dari proses pendidikan. Aktivitas seperti doa bersama, pembacaan kitab suci, kegiatan keagamaan rutin, serta pembiasaan sikap religius dalam interaksi sehari-hari berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai. Melalui proses ini, siswa belajar bukan hanya tentang apa yang benar secara normatif, tetapi juga bagaimana mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan pembiasaan juga selaras dengan konsep *hidden curriculum*, yaitu nilai-nilai yang ditanamkan secara implisit melalui budaya dan praktik sekolah. Nilai religius yang dibiasakan secara konsisten akan membentuk iklim sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa.

Secara filosofis, pembiasaan religius berakar pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk moral dan spiritual. Pendidikan tidak hanya bertugas mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh. Pandangan ini sejalan dengan filsafat pendidikan humanistik yang menekankan pengembangan seluruh potensi manusia, termasuk dimensi spiritual.

---

[62] Azila Avrielita Pamungkas and Sofie Talitha Yesiana Rahmawati, "Implementasi Pendidikan Progresif John Dewey Di Era Pendidikan Saat Ini," *Journal of Information System and Education Development* 3, no. 3 (2025): 1–4.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pembiasaan religius merupakan bagian dari proses *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa, yang bertujuan membentuk manusia berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai yang membimbing perilaku manusia dalam kehidupan sosial dan profesional. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan amanah merupakan prinsip fundamental yang relevan dengan dunia kerja modern.

Filsafat pendidikan Pancasila juga menempatkan nilai religius sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila pertama Pancasila menegaskan pentingnya nilai ketuhanan dalam membimbing perilaku warga negara. Dengan demikian, pembiasaan religius di sekolah memiliki legitimasi filosofis yang kuat dalam konteks pendidikan nasional.

Dari perspektif teori behaviorisme, pembiasaan religius dapat dijelaskan sebagai proses pembentukan perilaku melalui stimulus dan respons. B.F. Skinner menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui penguatan positif (*positive reinforcement*) yang diberikan secara konsisten.[63] Dalam konteks sekolah, aktivitas religius yang dilakukan secara rutin dan mendapatkan penguatan sosial dari guru dan lingkungan akan membentuk kebiasaan religius pada diri siswa.

[63] Mhd.Subhan NurIkhlas, MuslimAfandi, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Teori Belajar BehaviorismeThorndike, Pavlov, Dan Skinner," *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2025): 447–62.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Teori ini menjelaskan mengapa pembiasaan religius efektif ketika dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Ketika siswa terbiasa melakukan aktivitas religius, perilaku tersebut lambat laun menjadi bagian dari rutinitas hidupnya. Meskipun behaviorisme sering dikritik karena kurang memperhatikan aspek kesadaran internal, teori ini tetap relevan untuk menjelaskan tahap awal pembentukan kebiasaan religius.

Dalam penelitian pendidikan, pendekatan behavioristik banyak digunakan untuk menjelaskan perubahan perilaku melalui pembiasaan. Studi empiris menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku positif di sekolah dapat meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan kontrol diri siswa.[64]

Pada teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg memberikan kerangka untuk memahami bagaimana nilai moral dan religius berkembang seiring usia dan pengalaman individu. Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari orientasi kepatuhan hingga prinsip etis universal.[65] Pembiasaan religius di sekolah dapat membantu siswa bergerak menuju tahap moral yang lebih tinggi dengan memberikan pengalaman konkret dalam menerapkan nilai moral.

Dalam konteks ini, pembiasaan religius tidak hanya membentuk perilaku yang patuh terhadap aturan, tetapi juga mendorong siswa

[64] R. Prabowo, A. S., Santoso, B., & Lestari, "Development of Employability Skills of Vocational Students.," *Jurnal Pendidikan Vokasi,* 13(1), (2023): 45–56.
[65] Aan hasanah Diansyah Permana, Adun Rahman, Dian Wildan, Harsing, "Landasan Teori Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, Dan Sosial," *Jurnal Belaindika :Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan* 7, no. 2 (2025): 215–23.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

memahami makna moral di balik setiap tindakan. Hal ini penting agar nilai religius tidak dipahami secara dangkal, melainkan menjadi landasan etis dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam konteks dunia kerja.

Pembiasaan religius memiliki relevansi langsung dengan kesiapan kerja siswa SMK. Dunia kerja modern tidak hanya menuntut kompetensi teknis, tetapi juga karakter dan etika kerja. Nilai religius seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras merupakan kompetensi non-teknis yang sangat dibutuhkan oleh dunia industri.

Penelitian Maulana dan Karim (2023) menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap etika kerja dan tanggung jawab generasi muda.[66] Temuan ini menguatkan asumsi bahwa pembiasaan religius di sekolah dapat menjadi fondasi bagi pembentukan karakter kerja siswa.

Dalam teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura memberikan kerangka penting dalam memahami efektivitas pembiasaan religius di lingkungan sekolah. Bandura menegaskan bahwa perilaku individu tidak hanya dibentuk melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui proses observasi dan peniruan terhadap model sosial yang signifikan, seperti guru, kepala sekolah, dan teman sebaya.[67] Dalam konteks pembiasaan religius,

[66] A. Maulana, R., & Karim, "Religiosity and Work Ethics among Vocational Youth.," *Journal of Islamic Education Studies,* 8(1), (2023): 67–79.
[67] Debi Irama Irama, Sutarto Sutarto, and Syamsul RISAL, "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Literasiologi* 12, no. 4 (2024).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

keteladanan menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai.

Ketika guru dan tenaga kependidikan secara konsisten menunjukkan perilaku religius yang autentik, siswa akan belajar meniru sikap tersebut secara alamiah. Pembiasaan religius yang hanya bersifat instruktif tanpa didukung keteladanan berpotensi menjadi aktivitas formalistik dan kehilangan makna. Oleh karena itu, teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa keberhasilan pembiasaan religius sangat bergantung pada kualitas interaksi sosial dan figur teladan di lingkungan sekolah.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa religiusitas siswa berkembang lebih efektif dalam lingkungan sekolah yang memiliki budaya religius yang kuat dan konsisten. Studi Rahman et al. (2023) menemukan bahwa keteladanan guru dalam mengamalkan nilai religius berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap profesional dan etika kerja peserta didik pendidikan vokasi.[68] Temuan ini memperkuat relevansi teori Bandura dalam konteks pembiasaan religius di SMK.

Pendekatan teoretis lain yang relevan adalah teori *self-regulation*, yang menekankan kemampuan individu untuk mengontrol perilaku, emosi, dan tindakan berdasarkan nilai dan tujuan internal. Zimmerman menjelaskan bahwa self-regulation merupakan kemampuan kognitif dan

[68] N. Rahman, F., Aziz, A., & Yusof, "Religiosity and Professional Attitude in Vocational Education.," *Asian Journal of Vocational Education,* 5(1), (2023): 22–34.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

afektif yang berkembang melalui latihan dan pembiasaan.[69] Dalam konteks ini, pembiasaan religius berfungsi sebagai sarana pembentukan kontrol diri yang berlandaskan nilai spiritual.

Nilai religius yang ditanamkan melalui pembiasaan akan membantu siswa mengembangkan kesadaran internal dalam bertindak, bukan sekadar patuh karena pengawasan eksternal. Siswa yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung mampu mengelola emosi, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Karakteristik ini sangat dibutuhkan dalam dunia kerja yang menuntut kemandirian dan profesionalisme.

Penelitian Lestari et al. (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan religius memiliki korelasi positif dengan kemampuan self-regulation dan tanggung jawab siswa SMK.[70] Hasil penelitian tersebut memperkuat asumsi bahwa pembiasaan religius tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada kemampuan regulasi diri yang berimplikasi langsung pada kesiapan kerja.

Pendidikan karakter modern memandang religiusitas sebagai salah satu dimensi penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus

[69] Ati Lasmanawati, "Strategi Pembelajaran Self-Regulation Dalam Pemecahan Masalah Matematika," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 1–16.
[70] F. Lestari, S., Wibowo, A., & Hamzah, "Religious Habituation and Self-Regulation among Vocational Students.," *Journal of Moral Education,* 53(2), (2024): 187–200, https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2267891.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan.[71] Pembiasaan religius berperan sebagai sarana integratif yang menghubungkan ketiga dimensi tersebut.

Dalam konteks pendidikan vokasi, karakter religius tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan nilai-nilai kerja seperti disiplin, kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter berbasis religius di SMK diarahkan agar siswa mampu menerjemahkan nilai keagamaan ke dalam perilaku kerja yang profesional. Dengan demikian, pembiasaan religius tidak hanya berfungsi sebagai penguatan moral, tetapi juga sebagai fondasi etika kerja.

Studi Wahyuni dan Suryadi (2021) menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai religius di SMK berkontribusi signifikan terhadap pembentukan etos kerja siswa.[72] Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius dapat menjadi strategi efektif dalam menjawab tantangan rendahnya kesiapan kerja lulusan SMK.

Teori pendidikan humanistik yang dipelopori oleh tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menempatkan pengembangan nilai dan makna hidup sebagai tujuan utama pendidikan. Dalam pandangan humanistik, pendidikan harus membantu peserta didik menemukan makna eksistensial dan tujuan hidupnya. Pembiasaan religius sejalan dengan

[71] Salim Hasan and Siti Nurharirah, *Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama: Landasan Teoritis, Model Konseptual Dan Implementasinya* (PT Bukuloka Literasi Bangsa, 2026).
[72] A. Wahyuni, S., & Suryadi, "Religious Character Education in Vocational Schools.," *Journal of Educational Development,* 9(2), (2021): 143–155.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pendekatan ini karena memberikan kerangka nilai yang membimbing siswa dalam memahami makna kerja dan tanggung jawab sosial.

Maslow menempatkan kebutuhan spiritual dan aktualisasi diri sebagai puncak hierarki kebutuhan manusia.[73] Pembiasaan religius membantu siswa memenuhi kebutuhan tersebut dengan memberikan arah moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam dunia kerja. Siswa yang memiliki tujuan hidup yang jelas dan nilai yang kuat cenderung lebih siap menghadapi tantangan kerja dan tekanan profesional.

Pendekatan humanistik menegaskan bahwa pembiasaan religius tidak boleh bersifat indoktrinatif, melainkan dialogis dan reflektif. Melalui refleksi dan pengalaman bermakna, siswa dapat menginternalisasi nilai religius sebagai bagian dari identitas dirinya.

Dalam konteks global, pendidikan berbasis nilai dan karakter menjadi perhatian utama berbagai lembaga internasional. UNESCO (2021) menekankan pentingnya pendidikan holistik yang mengintegrasikan nilai spiritual, moral, dan sosial sebagai bagian dari *education for sustainable development.*[74] Nilai-nilai ini dipandang sebagai fondasi penting bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

Di berbagai negara, pendekatan pembiasaan nilai religius atau spiritual diterapkan untuk membentuk karakter dan etika kerja peserta

[73] Mahira Salimah Gumilar Halimatus Sa'diyah MS, "Aktualisasi Diri Menurut Perspektif Psikologi Barat Dan Perspektif Tasawuf," *Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 5 (2025): 930–40.
[74] UNESCO., *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education.* (UNESCO Publishing., 2021).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

didik. Studi internasional menunjukkan bahwa sekolah yang menekankan nilai moral dan spiritual memiliki iklim belajar yang lebih kondusif dan menghasilkan lulusan dengan tingkat tanggung jawab sosial yang lebih tinggi.

Dalam konteks pendidikan vokasi, nilai spiritual dipandang sebagai bagian dari *employability skills* yang mendukung keberhasilan transisi dari sekolah ke dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius memiliki relevansi universal, tidak hanya dalam konteks pendidikan nasional, tetapi juga dalam perspektif global.

Di Indonesia, pembiasaan religius memiliki dasar normatif yang kuat dalam kebijakan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Ketentuan ini menempatkan nilai religius sebagai tujuan utama pendidikan.

Kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga menekankan penguatan karakter dan profil pelajar Pancasila. Dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi salah satu pilar utama dalam profil tersebut. Pembiasaan religius di sekolah, termasuk di SMK, menjadi implementasi konkret dari kebijakan tersebut.

Dengan demikian, pembiasaan religius di SMK tidak hanya memiliki landasan teoritis, tetapi juga legitimasi kebijakan yang kuat. Hal

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

ini memperkuat relevansi pembiasaan religius sebagai variabel penelitian dalam konteks pendidikan nasional.

Berdasarkan kajian teori modern, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan religius memiliki dasar teoretis yang kuat dari berbagai perspektif, mulai dari teori pembelajaran sosial, self-regulation, pendidikan karakter, hingga pendidikan humanistik dan kebijakan pendidikan. Pembiasaan religius dipahami sebagai proses pedagogis yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku siswa melalui interaksi sosial, keteladanan, dan refleksi internal.

Sintesis ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter kerja siswa SMK. Nilai religius yang terinternalisasi dengan baik akan mendukung terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, dan etika kerja yang menjadi bagian dari kesiapan kerja siswa.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik yang berbeda dengan satuan pendidikan umum, terutama dalam orientasi pembelajaran yang menekankan kesiapan kerja dan kedekatan dengan dunia industri. Oleh karena itu, pembiasaan religius di SMK tidak dapat dilepaskan dari konteks pembentukan karakter kerja dan etika profesional. Pembiasaan religius di SMK diarahkan bukan hanya pada penguatan aspek ibadah personal, tetapi juga pada internalisasi nilai religius dalam perilaku kerja sehari-hari.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Dalam pendidikan vokasi, nilai religius berfungsi sebagai fondasi etis yang membimbing siswa dalam menghadapi tuntutan kerja yang kompetitif dan berorientasi pada produktivitas. Nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kerja keras merupakan nilai religius yang relevan secara langsung dengan dunia kerja. Pembiasaan religius yang konsisten akan membantu siswa memahami bahwa bekerja dengan baik merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual.

Penelitian Kurniawan dan Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa sekolah kejuruan yang memiliki budaya religius yang kuat cenderung menghasilkan lulusan dengan sikap kerja yang lebih baik, terutama dalam aspek disiplin dan tanggung jawab.[75] Temuan ini menguatkan asumsi bahwa pembiasaan religius memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan vokasi.

Pembiasaan religius di SMK umumnya diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Bentuk pembiasaan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi pembiasaan ritual, pembiasaan sosial, dan pembiasaan moral-spiritual.

Pembiasaan ritual meliputi kegiatan keagamaan rutin seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, salat berjamaah, pembacaan kitab suci, dan peringatan hari besar keagamaan. Kegiatan ini berfungsi

[75] E. Kurniawan, D., & Prasetyo, "Religious Culture and Work Attitude in Vocational Schools.," *Jurnal Pendidikan Vokasi,* 12(3), (2022): 245–256., https://doi.org/10.21831/jpv.v12i3.45678.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sebagai sarana penguatan spiritual sekaligus pembentukan kesadaran kolektif siswa terhadap nilai religius.

Pembiasaan sosial religius diwujudkan melalui perilaku saling menghormati, toleransi antarumat beragama, kepedulian sosial, serta budaya tolong-menolong di lingkungan sekolah. Pembiasaan ini menanamkan nilai religius dalam interaksi sosial siswa, sehingga religiusitas tidak berhenti pada aspek ritual semata.

Sementara itu, pembiasaan moral-spiritual berkaitan dengan internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan etos kerja. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui keteladanan guru, penegakan aturan sekolah, serta integrasi nilai religius dalam pembelajaran produktif dan praktik kerja industri.

Etika kerja merupakan salah satu indikator utama kesiapan kerja siswa SMK. Etika kerja mencakup sikap profesional, tanggung jawab, kejujuran, dan komitmen terhadap tugas. Dalam perspektif religius, etika kerja dipandang sebagai manifestasi dari nilai iman dan ketakwaan yang tercermin dalam perilaku nyata.

Weber dalam konsep *work ethic* menekankan bahwa nilai religius memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kerja individu.[76] Meskipun konteks teorinya bersifat klasik, gagasan tersebut tetap relevan dalam pendidikan modern, khususnya dalam pembentukan karakter kerja

[76] Masngudi, "ETOS KERJA ISLAM DAN DUNIA USAHA SANTRI DI INDONESIA (Sebuah Tinjauan Literatur)," *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 2, no. 1 (2022): 11–22, https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

peserta didik vokasi. Pembiasaan religius di sekolah membantu siswa mengaitkan aktivitas kerja dengan nilai moral dan spiritual, sehingga pekerjaan dipandang sebagai bagian dari pengabdian.

Penelitian mutakhir oleh Hidayat et al. (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan religius berpengaruh signifikan terhadap etika kerja dan tanggung jawab siswa SMK.[77] Temuan ini menguatkan hubungan teoretis antara pembiasaan religius dan kesiapan kerja, khususnya pada aspek sikap dan perilaku kerja.

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan konsistensi temuan mengenai peran pembiasaan religius dalam pembentukan karakter peserta didik. Studi oleh Nurhayati dan Fauzan (2020) menemukan bahwa pembiasaan religius di sekolah menengah berpengaruh positif terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.[78] Penelitian ini menegaskan bahwa religiusitas yang dibentuk melalui pembiasaan memiliki implikasi langsung terhadap perilaku.

Penelitian lain oleh Sari et al. (2021) menunjukkan bahwa intensitas pembiasaan religius berkontribusi terhadap peningkatan self-control dan etos belajar siswa SMK.[79] Temuan ini relevan dengan konteks

---

[77] L. Hidayat, R., Maulana, A., & Fitriani, "Religious Habituation and Work Ethics of Vocational Students.," *International Journal of Instruction,* 16(2), (2023): 345–360., https://doi.org/10.29333/iji.2023.16219a.

[78] A. Nurhayati, S., & Fauzan, "Religious Habituation and Student Discipline.," *Jurnal Pendidikan Karakter,* 10(1), (2020): 85–97.

[79] L. Sari, M., Utami, R., & Hakim, "Religious Practices and Self-Control among Vocational Students.," *Journal of Moral and Civic Education,* 5(2), (2021): 112–124., https://doi.org/10.21067/jmce.v5i2.5432.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kesiapan kerja karena self-control merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia kerja.

Studi internasional oleh Astin et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai spiritual di sekolah vokasi berpengaruh terhadap pengembangan soft skills dan kesiapan transisi kerja peserta didik.[80] Penelitian ini memperluas perspektif bahwa pembiasaan nilai religius memiliki relevansi lintas budaya dan sistem pendidikan.

Secara umum, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan religius berpengaruh signifikan terhadap aspek afektif dan perilaku siswa, namun masih terbatas pada konteks umum pendidikan dan jarang dikaitkan secara spesifik dengan kesiapan kerja siswa SMK dalam desain kuantitatif inferensial.

Dalam penelitian kuantitatif, pembiasaan religius diposisikan sebagai variabel independen yang dapat diukur secara objektif melalui indikator-indikator perilaku yang teramati. Pembiasaan religius tidak diukur dari tingkat keimanan subjektif, melainkan dari frekuensi, konsistensi, dan kualitas partisipasi siswa dalam kegiatan religius serta implementasi nilai religius dalam perilaku sehari-hari.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Glock dan Stark yang menekankan dimensi praktik dan pengalaman dalam mengukur

[80] J. A. Astin, A. W., Astin, H. S., & Lindholm, "Spiritual Development in Vocational Education.," *Journal of Vocational Education & Training,* 74(4), (2022): 589–606., https://doi.org/10.1080/13636820.2021.1895873.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

religiusitas.[81] Dengan demikian, pembiasaan religius dapat dioperasionalkan ke dalam item-item kuesioner yang valid dan reliabel.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, pembiasaan religius dalam penelitian ini dapat diturunkan ke dalam beberapa indikator operasional sebagai berikut:

1. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah, seperti doa bersama dan ibadah rutin.
2. Konsistensi menjalankan nilai religius, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
3. Internalisasi nilai religius dalam perilaku kerja, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan amanah.
4. Sikap religius dalam interaksi sosial, seperti toleransi, empati, dan saling menghormati.
5. Partisipasi dalam peringatan keagamaan, seperti ikut serta dalam kegiatan peringatan keagamaan disekolah baik sebagai pengurus maupun peserta.

Berdasarkan keseluruhan kajian teori, pembiasaan religius dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai religius melalui aktivitas rutin, keteladanan, dan budaya sekolah. Dalam konteks SMK, pembiasaan religius memiliki

[81] Hamzah Irfanda Syifa Ullinnas, "Model Pembelajaran Fikih Praktis Sebagai Sarana Internalisasi Nilai Religiusitas Dalam Pengurusan Jenazah," *Educational Researcher Indonesia (ERI)* 2, no. 2 (2025): 166–75, https://ejournal.duniakampus.org/index.php/eri.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

relevansi strategis karena berkontribusi pada pembentukan karakter kerja dan etika profesional siswa.

3. Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan merupakan salah satu konsep fundamental dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk mematuhi aturan, mengendalikan diri, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang diembannya. Dalam konteks pendidikan formal, disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang menumbuhkan kesadaran internal peserta didik untuk berperilaku tertib dan bertanggung jawab.

Secara etimologis, disiplin berasal dari kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau latihan. Makna ini menegaskan bahwa disiplin bukan sekadar instrumen pengendalian perilaku, melainkan proses edukatif yang bertujuan membentuk kebiasaan positif melalui latihan yang konsisten. Dalam pendidikan modern, kedisiplinan dipandang sebagai hasil dari pembiasaan yang terstruktur dan berkesinambungan, bukan sebagai bentuk pemaksaan atau hukuman semata.

Dalam konteks SMK, kedisiplinan memiliki posisi strategis karena berkaitan langsung dengan kesiapan siswa memasuki dunia kerja. Dunia industri menuntut tenaga kerja yang disiplin, tepat waktu, patuh terhadap prosedur, dan mampu bekerja sesuai standar operasional. Oleh karena itu, kedisiplinan siswa SMK tidak hanya berdampak pada

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

keberhasilan akademik, tetapi juga menentukan kualitas lulusan secara profesional.

Kedisiplinan merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter. Lickona menegaskan bahwa disiplin merupakan prasyarat bagi berkembangnya nilai-nilai karakter lain, seperti tanggung jawab, kerja keras, dan integritas.[82] Tanpa disiplin, nilai karakter lain sulit diwujudkan secara konsisten dalam perilaku nyata.

Dalam pendidikan karakter modern, disiplin tidak dipahami sebagai kepatuhan pasif terhadap aturan, tetapi sebagai kemampuan mengatur diri (*self-discipline*). Peserta didik yang disiplin mampu membuat keputusan yang tepat, mengelola waktu dengan baik, dan menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab. Dengan demikian, disiplin berfungsi sebagai fondasi bagi pembentukan karakter mandiri dan profesional.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi cenderung menunjukkan performa belajar yang lebih baik serta kesiapan kerja yang lebih matang. Studi oleh Susanto dan Wijaya (2022) menemukan bahwa kedisiplinan berpengaruh signifikan terhadap sikap kerja dan tanggung jawab siswa SMK.[83] Temuan ini

---

[82] Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya* (Bumi Aksara, 2022).

[83] R. Susanto, H., & Wijaya, "Student Discipline and Work Attitude in Vocational Education.," *Jurnal Pendidikan Vokasi,* 12(2), (2022): 134–146., https://doi.org/10.21831/jpv.v12i2.39876.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

memperkuat posisi kedisiplinan sebagai variabel penting dalam penelitian pendidikan vokasi.

Teori behavioristik memandang disiplin sebagai hasil dari proses pembiasaan perilaku melalui penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Tokoh seperti B.F. Skinner menekankan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui stimulus lingkungan yang dirancang secara sistematis.[84] Dalam konteks sekolah, aturan, reward, dan sanksi digunakan untuk membentuk perilaku disiplin siswa.

Pendekatan behavioristik masih banyak digunakan dalam praktik pendidikan, terutama dalam penegakan tata tertib sekolah. Melalui konsistensi penerapan aturan, siswa belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan apabila disiplin hanya dibangun melalui kontrol eksternal tanpa menumbuhkan kesadaran internal.

Dalam konteks SMK, pendekatan behavioristik sering digunakan dalam pembelajaran praktik dan kegiatan praktik kerja industri (Prakerin). Disiplin waktu, kepatuhan terhadap prosedur keselamatan kerja, dan ketaatan terhadap instruksi merupakan aspek yang dilatih secara langsung melalui mekanisme reward dan punishment.

Perkembangan teori pendidikan modern menggeser fokus kedisiplinan dari kontrol eksternal menuju pengendalian diri (*self-*

[84] Salma Nadhirroh Fatma Yuthi Nur Ichda Kayisa, Rini Risnawita Suminta, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik B.F. Skinner Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah," *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2025): 328–40.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

discipline). Teori *self-regulation* yang dikembangkan oleh Zimmerman menekankan bahwa disiplin sejati muncul ketika individu mampu mengontrol perilaku, emosi, dan motivasinya berdasarkan tujuan internal.[85]

Dalam perspektif ini, kedisiplinan bukan lagi sekadar kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi kemampuan siswa untuk mengatur waktu belajar, menyelesaikan tugas tanpa pengawasan ketat, dan bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat. Self-discipline sangat relevan dengan dunia kerja, di mana individu dituntut mampu bekerja mandiri dan profesional.

Penelitian Lestari et al. (2023) menunjukkan bahwa siswa SMK yang memiliki self-discipline tinggi cenderung lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja, terutama dalam aspek ketepatan waktu dan tanggung jawab kerja.[86] Temuan ini memperkuat relevansi teori self-regulation dalam kajian kedisiplinan siswa SMK.

Pendekatan humanistik memandang kedisiplinan sebagai bagian dari proses pengembangan potensi diri secara utuh. Carl Rogers menekankan bahwa pendidikan harus membantu peserta didik menjadi

---

[85] Jumal Ahmad, *Self-Regulation Dan Self-Regulated Learning Dalam Pendidikan Islam* (Islamic Character Development, 2023).

[86] B. Lestari, R., Nugroho, A., & Santoso, "Self-Discipline and Work Readiness of Vocational Students. International Journal of Instruction," *International Journal of Instruction,* 16(3), (2023): 211–226., https://doi.org/10.29333/iji.2023.16312a.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pribadi yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.[87] Dalam konteks ini, disiplin tumbuh dari kesadaran diri, bukan dari paksaan.

Pendidikan humanistik mendorong guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dialogis, dan menghargai peserta didik sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan potensi unik. Kedisiplinan dibangun melalui hubungan yang positif antara guru dan siswa, serta melalui pembiasaan reflektif yang membantu siswa memahami alasan di balik aturan yang berlaku.

Dalam SMK, pendekatan humanistik relevan untuk membangun kedisiplinan yang berkelanjutan. Siswa yang memahami makna disiplin bagi masa depannya cenderung lebih konsisten dalam berperilaku tertib dan bertanggung jawab, baik di sekolah maupun di dunia kerja.

Kedisiplinan siswa tidak dapat dipisahkan dari budaya sekolah (*school culture*). Budaya sekolah mencakup nilai, norma, dan kebiasaan yang hidup dan berkembang di lingkungan sekolah. Sekolah dengan budaya disiplin yang kuat akan lebih mudah membentuk perilaku disiplin pada peserta didik.

Penelitian oleh Deal dan Peterson menegaskan bahwa budaya sekolah yang positif berperan besar dalam membentuk perilaku dan karakter siswa.[88] Ketika nilai disiplin diinternalisasikan dalam budaya

[87] Alza Nabiel Zamzami et al., "RELEVANSI TEORI BELAJAR HUMANISTIK CARL ROGERS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM," *Thawalib : Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 311–32.
[88] Anila Koli Plaku and Klodiana Leka, "The Role of Leaders in Shaping School Culture," in *Frontiers in Education*, vol. 10 (Frontiers, 2025), 1541525, https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1541525.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sekolah, siswa akan memandang disiplin sebagai bagian dari identitas sekolah, bukan sebagai beban.

Dalam konteks SMK, budaya disiplin sering kali dibangun melalui pembiasaan waktu masuk sekolah, ketepatan dalam menyelesaikan tugas praktik, kepatuhan terhadap standar keselamatan kerja, dan etika berinteraksi di lingkungan industri. Budaya disiplin yang konsisten akan mendukung kesiapan kerja siswa secara menyeluruh.

Kesiapan kerja mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja. Kedisiplinan merupakan salah satu aspek sikap kerja yang paling menentukan keberhasilan individu di dunia kerja. Dunia industri menuntut tenaga kerja yang disiplin, mampu mengikuti prosedur, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Penelitian oleh Wibowo dan Anwar (2021) menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa SMK berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja, terutama dalam aspek etos kerja dan profesionalisme.[89] Temuan ini menegaskan bahwa kedisiplinan siswa SMK memiliki implikasi langsung terhadap kualitas lulusan.

Pendidikan vokasi, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dirancang untuk menyiapkan peserta didik agar siap memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, kedisiplinan siswa di SMK tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga

[89] M. Wibowo, A., & Anwar, "Discipline and Employability Skills of Vocational Students.," *Journal of Technical Education and Training,* 13(4), (2021): 45–56., https://doi.org/10.30880/jtet.2021.13.04.005.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sebagai kesiapan menjalankan standar kerja yang berlaku di dunia industri. Kedisiplinan di SMK mencerminkan sejauh mana siswa mampu menyesuaikan diri dengan budaya kerja yang menuntut ketepatan waktu, kepatuhan terhadap prosedur, dan konsistensi dalam melaksanakan tugas.

Dalam konteks ini, kedisiplinan memiliki dimensi profesional. Siswa SMK yang terbiasa datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, mematuhi aturan keselamatan kerja, serta menyelesaikan tugas praktik sesuai standar, akan lebih mudah beradaptasi ketika memasuki dunia kerja. Sebaliknya, rendahnya kedisiplinan di sekolah sering kali menjadi indikator lemahnya kesiapan kerja lulusan SMK.

Penelitian oleh Setiawan dan Rochman (2022) menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa SMK selama proses pembelajaran praktik berpengaruh signifikan terhadap performa siswa saat mengikuti praktik kerja industri (Prakerin).[90] Temuan ini menegaskan bahwa kedisiplinan di sekolah merupakan cerminan kesiapan siswa menghadapi tuntutan kerja nyata.

Salah satu aspek utama kedisiplinan siswa adalah disiplin waktu. Disiplin waktu mencakup ketepatan hadir di sekolah, ketepatan masuk kelas, serta kemampuan mengelola waktu belajar dan menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang ditentukan. Dalam dunia kerja, disiplin waktu

[90] C. Setiawan, A., & Rochman, "Student Discipline and Industrial Work Practice Performance.," *Jurnal Pendidikan Vokasi,* 12(3), (2022): 301–312., https://doi.org/10.21831/jpv.v12i3.41256.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

merupakan indikator profesionalisme yang sangat dihargai oleh dunia industri.

Kedisiplinan waktu juga berkaitan erat dengan tanggung jawab belajar. Siswa yang disiplin dalam mengelola waktu cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap tugas dan kewajiban akademik. Dalam konteks SMK, tanggung jawab belajar tidak hanya berkaitan dengan mata pelajaran teori, tetapi juga dengan praktik kejuruan yang menuntut konsentrasi dan ketelitian tinggi.

Studi oleh Pratama et al. (2023) menemukan bahwa disiplin waktu siswa SMK memiliki korelasi positif dengan sikap kerja dan kesiapan kerja siswa.[91] Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin waktu di sekolah berkontribusi pada pembentukan sikap profesional siswa.

Kegiatan praktik dan praktik kerja industri (Prakerin) merupakan ciri khas pendidikan SMK. Pada kegiatan ini, siswa dihadapkan pada situasi kerja yang menuntut kedisiplinan tinggi, baik dalam hal waktu, prosedur, maupun etika kerja. Kedisiplinan siswa selama mengikuti praktik mencerminkan kesiapan mental dan sikap kerja mereka.

Dalam kegiatan praktik, siswa dituntut untuk mematuhi standar operasional prosedur (SOP), menjaga keselamatan kerja, dan bertanggung jawab terhadap peralatan yang digunakan. Pelanggaran terhadap aturan

[91] R. Pratama, D., Sulastri, M., & Handayani, "Time Discipline and Work Readiness of Vocational Students.," *Journal of Technical Education,* 15(1), (2022): 55–68.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

praktik tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga dapat membahayakan keselamatan diri dan orang lain. Oleh karena itu, kedisiplinan menjadi aspek yang tidak dapat ditawar dalam pendidikan vokasi.

Penelitian oleh Hadi dan Kusnadi (2021) menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa selama Prakerin berpengaruh signifikan terhadap penilaian industri terhadap kesiapan kerja siswa SMK.[92] Temuan ini memperkuat argumen bahwa kedisiplinan merupakan salah satu indikator penting kesiapan kerja siswa.

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan konsistensi temuan mengenai peran kedisiplinan dalam pembentukan kesiapan kerja siswa. Penelitian oleh Yuliana dan Hartono (2020) menemukan bahwa kedisiplinan belajar berpengaruh positif terhadap prestasi dan sikap kerja siswa SMK.[93] Penelitian ini menegaskan bahwa disiplin merupakan variabel penting dalam pendidikan vokasi.

Studi lain oleh Rahmawati et al. (2022) menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa berkontribusi signifikan terhadap pengembangan soft skills, seperti tanggung jawab dan kerja sama.[94] Soft skills ini merupakan komponen utama kesiapan kerja yang dibutuhkan oleh dunia industri.

---

[92] D. Hadi, S., & Kusnadi, "Discipline during Internship and Employability Skills.," *Jurnal Pendidikan Kejuruan,* 11(2), (2021): 167–179.
[93] B. Yuliana, R., & Hartono, "Learning Discipline and Work Attitude of Vocational Students.," *Jurnal Pendidikan Karakter,* 10(2), (2020): 201–214.
[94] H. Rahmawati, N., Putra, A., & Salim, "Student Discipline and Soft Skills Development.," *International Journal of Educational Studies,* 9(1), (2022): 89–101.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Penelitian internasional oleh Finch et al. (2021) dalam konteks pendidikan vokasi menunjukkan bahwa kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan kerja merupakan faktor kunci yang memengaruhi employability lulusan.[95] Temuan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan memiliki relevansi global dalam pendidikan vokasi.

Secara umum, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa berpengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan peserta didik. Namun, masih relatif terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh kedisiplinan terhadap kesiapan kerja siswa SMK dalam kerangka kuantitatif yang mengintegrasikan variabel pembiasaan religius.

Dalam penelitian kuantitatif, kedisiplinan siswa diposisikan sebagai variabel independen yang dapat diukur melalui indikator perilaku yang teramati dan dapat dikuantifikasi. Pengukuran kedisiplinan tidak hanya didasarkan pada persepsi subjektif, tetapi pada kebiasaan nyata siswa dalam mematuhi aturan, mengelola waktu, dan melaksanakan tanggung jawab.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell yang menekankan pentingnya operasionalisasi variabel dalam penelitian kuantitatif agar dapat diuji secara statistik.[96] Dengan demikian,

---

[95] M. Finch, D. J., Hamilton, L. K., Baldwin, R., & Zehner, "An Exploratory Study of Factors Affecting Employability.," *Education + Training,* 63(1), (2021): 1–17., https://doi.org/10.1108/ET-06-2020-0152.

[96] Nova Christian Mamuaya et al., *Metode Penelitian Kuantitatif* (Azzia Karya Bersama, 2025).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kedisiplinan siswa dapat diukur melalui instrumen kuesioner yang valid dan reliabel.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, kedisiplinan siswa dalam penelitian ini dapat dioperasionalkan ke dalam beberapa indikator berikut:

1. Ketepatan hadir merupakan bentuk dari disiplin waktu, meliputi ketepatan hadir di sekolah dan masuk kelas.
2. Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, termasuk aturan berpakaian dan perilaku.
3. Konsistensi belajar yang merupakan bentuk dari perilaku disiplin belajar, meskipun tanpa pengawasan langsung.
4. Pengendalian diri yang merupakan bentuk dari disiplin sikap dan perilaku selama mengikuti kegiatan di sekolah.
5. Kesadaran kewajiban yang merupakan bentuk dari tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, baik tugas teori maupun praktik.

Indikator-indikator ini akan digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen penelitian sehingga memungkinkan pengujian pengaruh kedisiplinan terhadap kesiapan kerja siswa secara kuantitatif.

Berdasarkan keseluruhan kajian teori, kedisiplinan siswa dapat dipahami sebagai kemampuan dan kebiasaan peserta didik dalam mengatur perilaku, waktu, dan tanggung jawab sesuai dengan aturan dan nilai yang berlaku. Dalam konteks SMK, kedisiplinan memiliki dimensi profesional yang berkaitan langsung dengan kesiapan kerja siswa.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Kedisiplinan yang dibangun melalui pembiasaan, budaya sekolah, dan pengalaman praktik akan membentuk sikap kerja yang dibutuhkan dalam dunia industri. Oleh karena itu, secara teoretis dapat diasumsikan bahwa kedisiplinan siswa berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Asumsi ini menjadi dasar deduktif bagi perumusan hipotesis penelitian.

B. Kerangka Berpikir

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang sebagai satuan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik agar memiliki kesiapan kerja setelah lulus. Kesiapan kerja siswa SMK tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kompetensi teknis sesuai bidang keahlian, tetapi juga oleh pembentukan karakter dan sikap kerja yang mendukung keberhasilan di dunia kerja. Oleh karena itu, kesiapan kerja perlu dipahami sebagai hasil dari proses pendidikan yang bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan kajian teori sebelumnya, kesiapan kerja siswa SMK dipengaruhi oleh faktor internal yang melekat pada diri siswa, di antaranya nilai-nilai religius dan kedisiplinan. Pembiasaan religius berperan dalam membentuk nilai moral, etika kerja, kejujuran, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual yang mendorong siswa untuk bekerja secara sungguh-sungguh dan bermakna. Nilai-nilai religius yang dibiasakan secara konsisten di lingkungan sekolah diyakini mampu membentuk karakter kerja yang positif, seperti integritas, komitmen, dan etos kerja.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Di sisi lain, kedisiplinan siswa merupakan faktor penting dalam membentuk kesiapan kerja. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga mencerminkan kemampuan siswa dalam mengelola waktu, menaati prosedur, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kedisiplinan yang terbentuk sejak di bangku sekolah menjadi fondasi penting bagi perilaku kerja profesional di dunia industri. Siswa yang terbiasa disiplin cenderung memiliki kesiapan mental dan sikap kerja yang lebih baik ketika memasuki dunia kerja.

Secara teoretis, pembiasaan religius dan kedisiplinan memiliki keterkaitan yang saling menguatkan. Pembiasaan religius mendorong internalisasi nilai-nilai moral yang menjadi landasan perilaku disiplin, sementara kedisiplinan menjadi sarana konkret dalam mengimplementasikan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi kedua variabel tersebut secara simultan diyakini berkontribusi signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan pembiasaan religius dan kedisiplinan sebagai variabel independen yang secara parsial dan simultan mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK sebagai variabel dependen. Hubungan antarvariabel tersebut diuji secara empiris melalui pendekatan kuantitatif untuk memperoleh bukti statistik yang objektif.

Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat diilustrasikan seperti gambar berikut ini.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

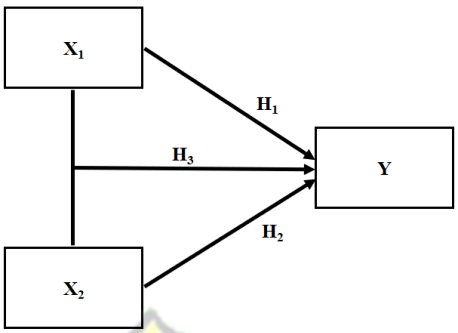

Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Keterangan: **X1** : Pembiasaan Religius

X2 : Kedisiplinan

Y : Kesiapan Kerja

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir dan landasan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Terdapat hubungan antara pembiasaan religius dengan kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo.

H2: Terdapat hubungan antara kedisiplinan siswa dengan kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo.

H3: Terdapat hubungan antara pembiasaan religius dan kedisiplinan siswa secara simultan dengan kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo.